

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Marita Andriastuti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: marita10227@gmail.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 6,88% dari rata-rata skor ketercapaian sebesar 73,75% pada siklus I menjadi 80,63% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 10,71% dari rata-rata skor ketercapaian 70,54% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 25% dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya.

Kata Kunci : TPS, hasil belajar, IPA

Abstract: *The purposes of the research were describing teacher activity, students' activity and increasing study result by the implementation of cooperative learning model through TPS (Think-Pair-Share). This research used classroom action research with two cycles with four phases for each cycles, those are planning, action, observation, and reflection phase. The Subject of this research was fourth grade students of jajartunggal I/450 state elementary school of Surabaya. The research data analyzed with qualitative and quantitative method. The result of research shown that there were improvement of teacher activities 6,88% from 73,75% in first cycle to 80,63% in second cycle. Student activity in the first cycle is about 65% increase 25% become 81,25% in the second cycle. Study result in the first cycle was 72,41% increase 13,79% become 90% in the second cycle. Based on the result of the research, we concluded that the students study result in the natural science learning was increasing after the implementation of cooperative learning model through TPS at fourth grade of Jajartunggal I/450 state elementary school of Surabaya.*

Key Words : TPS, Study Result, Natural Sciences

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pendidikan sangatlah penting dalam memajukan bangsa. Peranan penting pendidikan inilah yang membuat pemerintah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan agar Indonesia tidak tertinggal jauh dari perkembangan-perkembangan IPTEK yang muncul. Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan berupaya memperbaiki berbagai sistem dan struktur yang terkait dengan dunia pendidikan. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang selalu melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan bekal awal dan utama seorang peserta didik dapat menjalani kehidupan selanjutnya. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan mampu mengikuti cepatnya perkembangan jaman. Selain tugas pemerintah, tugas memajukan pendidikan ini juga ditujukan kepada para guru sebagai pendidik dan kepada seluruh warga masyarakat. Menurut Mulyasa (dalam Julianto, 2011:4) menyatakan bahwa dalam Kurikulum KTSP dipaparkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang dikaitkan dengan fenomena

alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam tidak selalu identik dengan fakta-fakta yang harus dihafalkan melainkan ilmu yang sangat menarik karena berhubungan erat dengan lingkungan alam tempat seluruh makhluk hidup melakukan aktivitasnya. Ilmu Pengetahuan Alam sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sesuai dengan uraian di atas menunjukkan bahwa betapa perlunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2013 dengan materi cara memelihara kesehatan kerangka tubuh di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya, didapatkan data ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV pada semester 1 tahun ajaran 2013-2014 yang mayoritas masih di bawah nilai standar yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari data ini menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran IPA tidak memuaskan baik bagi guru maupun bagi siswa itu sendiri. Kebiasaan cara belajar siswa sehari-hari juga merupakan kendala dari masalah tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan: (1) siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran IPA di kelas, (2) adanya pikiran bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan perlu menghafal, (3) siswa enggan membaca buku paket, (4) siswa tidak berani bertanya pada guru, (5) siswa tidak pernah diorganisasikan kedalam kelompok sehingga pembelajaran selalu bersifat individual, (6) siswa hanya menerima materi sehingga tidak adanya kesempatan untuk berpikir dan berbagi kepada teman-teman yang lain. Selain dari siswa, terdapat juga beberapa kendala yang berasal dari guru seperti: (1) penyampaian materi yang hanya melalui metode ceramah dengan menggunakan buku pegangan dan contoh-contoh yang ada dalam buku, (2) kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, (3) tidak pernah mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Jajartunggal I/450, tampak bahwa guru menyampaikan materi hanya dengan penyampaian secara langsung (terpusat pada guru) dan terpaku pada buku paket panduan, sehingga tidak adanya interaksi antara guru dan siswa serta tidak adanya keaktifan siswa.

Dari kesenjangan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar bisa mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah. Tindakan yang dilakukan adalah

mencari model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun karakteristik materi.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Namun diperlukan kreatifitas guru untuk memilah dan memilih model pembelajaran yang sesuai. Selain hasil belajar, dilakukan juga pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang telah dipilih. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS oleh peneliti didasarkan pada: (1) pelaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS mudah diterapkan, (2) karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang mengutamakan bekerja berdua (1 kelompok 2 siswa) dapat menjadikan jembatan ketercapaian tujuan pembelajaran, (3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak memerlukan tempat yang luas dikarenakan ruang kelas IV di SDN Jajartunggal I/450 cukup kecil (sempit). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*), diharapkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Dewasa ini telah dilakukan berbagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran IPA di sekolah. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Hal itu tampak dengan banyaknya tulisan tentang pandangan konstruktivis dalam bentuk jurnal hasil penelitian atau penguasaan gagasan dalam upaya mengembangkan model pembelajaran IPA. (Usman, 2011:63)

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. (Aunurrahman, 2011:146). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Kesimpulannya model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk dipergunakan pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Amri & Khoiru Ahmadi (2010:67), model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan yang diuraikan oleh Jufri (2013:112) bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. (Rusman, 2012:205).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Rusman (2010:208) menjabarkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama, (b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (g) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara

individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Trianto (2007:61) TPS (*Think Pair Share*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Trianto (2007:61) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Menurut Julianto, dkk. (2011:39), dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dikelompokkan secara berpasangan. Kelompok berpasangan seperti ini mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) meningkatkan partisipasi, (3) cocok untuk tugas sederhana, (4) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (5) interaksi lebih mudah, (6) lebih mudah dan cepat membentuknya.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan semua kegiatan belajar baik di kelas, prasarana sekolah, maupun di luar sekolah. Gagne (dalam Jufri, 2013:58) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dapat teramatikan dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Sedangkan menurut Abdurrahman (dalam Jihad & Abdul Haris, 2013:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Juliah (dalam Jihad & Abdul Haris, 2013:15) juga menjabarkan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dalam bentuk kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui suatu proses belajar.

Menurut Sudjana (2011:39) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu

faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Hal ini juga sesuai seperti yang dikemukakan Clark (dalam Sudjana, 2011:39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor lingkungan salah satunya lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

IPA (sains) berupaya meningkatkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu per satu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan lahirilah sifat terapanannya, yaitu teknologi adalah lebar. (Usman, 2011:1). IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Usman (2011:3), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. Jumlah siswa kelas IV adalah 20 siswa, dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahap I, Perencanaan pada tahap ini peneliti menentukan dan merencanakan hal-hal yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar tes.

Tahap II Pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan atau tindakan pokok

sebagai upaya perubahan menuju arah perbaikan. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya.

Tahap III Pengamatan. Pada tahap ini peneliti menyertakan guru dan teman sejawat untuk melakukan kegiatan observasi (pengamatan), kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pengamatan adalah memberikan RPP dan lembar observasi kegiatan pembelajaran kepada pengamat/observer. Sedangkan pengamat/observer mengobservasi atau mengamati kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Tahap IV Refleksi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan bagi peneliti setelah melakukan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi dan dikaitkan dengan indikator keberhasilan, jika tujuan penelitian belum tercapai maka harus melakukan siklus kedua. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi adalah mengkaji hasil observasi. Berdiskusi dengan observer untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, menganalisis data dan hasil lembar observasi, serta melakukan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan yang telah dilakukan perlu diulang atau diperbaiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen lembar tes tulis yang dibagikan kepada siswa pada pertemuan tiap akhir siklus.

Keseluruhan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) akan dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga nantinya akan dapat diketahui perkembangan belajar siswa, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diperoleh pada tiap pertemuan diolah dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi yang muncul

f = banyaknya aktivitas siswa/guru yang muncul

n = jumlah aktivitas keseluruhan (Indarti, 2008:76)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Adapun hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini:

$\geq 80\%$ = sangat tinggi

60 - 79% = tinggi

40 - 59% = sedang

20 - 39% = rendah

$< 20\%$ = sangat rendah

(Aqib, 2008: 41)

Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata

$\sum fx$ = jumlah nilai dari semua siswa

N = banyaknya siswa (Indarti, 2008: 26)

Sedangkan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus dalam Aqib (2008: 41)

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut

$\geq 80\%$ = Sangat tinggi

60% - 79% = Tinggi

40% - 59% = Sedang

20% - 39% = Rendah

$< 20\%$ = Sangat Rendah (Aqib, 2008:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan. Sebelum melakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas tentang pembelajaran IPA yang ada di sekolah tersebut. Observasi ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2013. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan permasalahan yang terjadi di kelas IV yang sekiranya perlu diatasi, baik dari segi guru, siswa, maupun materi pembelajarannya. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, maka peneliti merencanakan tindakan Siklus I.

Pada tahap perencanaan, guru merencanakan dua kali pertemuan dalam Siklus I. Guru merencanakan Pertemuan 1 (2 jam pelajaran) dan Pertemuan 2 (2 jam pelajaran). Guru mempersiapkan instrumen pembelajaran yaitu: Silabus, RPP, LKS dan lembar tes. Selain itu guru juga menyiapkan instrumen penelitian yaitu: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan lembar penilaian hasil belajar.

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai 50 rencana pelaksanaan yang telah disusun berdasarkan

sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam dan do'a bersama, dilanjutkan dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan melakukan tanya jawab ringan seputar keadaan di sekitar siswa yang dikaitkan dengan materi. Misalnya seperti, "pernahkah kalian melihat kerbau di sungai? apakah kalian pernah melihat burung jalak? apakah kalian pernah melihat kerbau yang diatasnya terdapat burung jalak yang menggigit punggungnya?". Setelah cukup melakukan tanya jawab, guru baru menjelaskan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menyajikan informasi dimana guru menyampaikan informasi tentang simbiosis dengan menggunakan media. Selanjutnya guru memberikan sebuah pertanyaan yang kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan yang diajukan guru secara mandiri. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok berpasangan. Siswa pun berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar LKS untuk siswa diskusikan bersama teman pasangannya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada pasangan yang telah selesai terlebih dahulu untuk membagikan hasil diskusinya kepada teman sekelas (presentasi). Guru memberikan pembenaran terhadap jawaban yang keliru. Selanjutnya yaitu evaluasi dengan tanya jawab. Siswa diminta kembali duduk di tempatnya masing-masing kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang telah didapat oleh siswa.

Kegiatan akhir, guru memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok yang kinerjanya baik. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi apa saja yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan do'a dan pesan moral pada siswa untuk rajin belajar, membaca kembali materi yang telah diajarkan dan mempelajari materi yang akan datang.

2) Pertemuan II

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam dan do'a bersama, dilanjutkan dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan

melakukan tanya jawab ringan seputar keadaan di sekitar siswa yang dikaitkan dengan materi. Misalnya seperti, “siapa yang masih ingat pengertian simbiosis? Apa saja jenis-jenis simbiosis?”. Setelah cukup melakukan tanya jawab, guru baru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diterima oleh siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menyajikan informasi dimana guru menyampaikan informasi tentang simbiosis dengan menggunakan media. Selanjutnya guru memberikan sebuah pertanyaan yang kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan yang diajukan guru secara mandiri. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok berpasangan. Siswa pun berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar LKS untuk siswa diskusikan bersama teman pasangannya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada pasangan yang telah selesai terlebih dahulu untuk membagikan hasil diskusinya kepada teman sekelas (presentasi). Guru memberikan pembenaran terhadap jawaban yang keliru. Selanjutnya yaitu evaluasi. Siswa diminta kembali duduk di tempatnya masing-masing kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan membagikan lembar evaluasi kepada siswa yang kemudian dikerjakan oleh siswa secara individu.

Kegiatan akhir, guru memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok yang kinerjanya baik. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi apa saja yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan doa dan pesan moral pada siswa untuk rajin belajar, membaca kembali materi yang telah diajarkan dan mempelajari materi yang akan datang.

Tahap Pengamatan. Pada saat guru melakukan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diobservasi oleh pengamat. Pada penelitian ini guru melibatkan dua orang pengamat yaitu Wiwik Wahyu Listiani, S.Pd. selaku guru kelas IV dan Devi Dwi Wijayanti selaku teman sejawat peneliti. Dari kegiatan observasi atau pengamatan ini diperoleh data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas Guru pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 73,75%, (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 70,54%, (3) Adapun nilai rata-rata lembar tes hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya pada Siklus I adalah 73,1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65%.

Tahap Refleksi, Tahap refleksi dilakukan pada siklus I setelah proses pembelajaran pada pertemuan kedua selesai. Dari hasil analisis pada siklus I, peneliti

mengadakan diskusi dengan guru kolaborasi (teman sejawat) untuk mereview kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mencari solusi atau pemecahan untuk masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) sebagai langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Adapun kekurangan dan kelebihan selama siklus I. Kekurangan selama siklus I adalah: (1) Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan prosedur yang akan dilaksanakan sehingga berulang kali banyak siswa yang kembali bertanya apa yang harus dilakukan selanjutnya. Misalkan saat guru membagi kelompok dan menjelaskan pengerjaan LKS. Hal ini menyebabkan siswa berulang kali bertanya dan guru mengulang penjelasan. Sebaiknya guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu sedemikian rupa sehingga penjelasan yang disampaikan guru dapat didengar seluruh siswa. Siswa yang kurang paham pun dapat mengajukan pertanyaan yang juga dapat didengar oleh teman satu kelas sehingga tidak muncul pertanyaan yang sama. (2) Pada saat pembagian kelompok, guru kurang dapat menguasai kelas sehingga timbul keramaian ketika siswa berpindah tempat duduk bersama pasangannya. Dalam hal ini guru perlu mengupayakan agar siswa-siswa yang ramai tidak duduk saling berdekatan. Selain itu gurupun perlu memperhatikan aloasi waktu yang sudah ditentukan, (3) Selama kegiatan pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya berdasarkan pengetahuannya sehingga seolah-olah proses pembelajaran terpusat pada guru yang menyampaikan materi, (4) Tampak bahwa hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan siswa belum sepenuhnya memperhatikan serta melaksanakan tugas individu maupun kelompok. Sedangkan kelebihan selama proses pembelajaran siklus I adalah: (1) Selama proses diskusi kelompok, guru benar-benar dapat membimbing dan kelompok-kelompok pasangan dapat berdiskusi dengan cukup serius meskipun ada beberapa pasangan yang masih suka ramai sendiri, (2) Guru memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam kelas dalam proses pembelajaran seperti papan tulis, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami dan dapat mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis.

Berikut diuraikan kendala-kendala yang ditemui pada Siklus I dan cara mengatasinya:

Dalam penelitian ini, peneliti menemui beberapa kendala pada saat kegiatan pelaksanaan. Kendala yang dihadapi siswa secara umum berasal dari dalam kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak sekali siswa yang aktif meminta guru menunjuk dirinya untuk menjawab pertanyaan guru sehingga kelas seringkali

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

menjadi ramai. Selain itu, untuk beberapa siswa yang pendiam akhirnya tidak terlihat sama sekali partisipasinya. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara guru menunjuk siswa secara bergilir untuk menjawab pertanyaan maupun maju untuk menulis jawaban di papan tulis sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa khususnya laki-laki seringkali maju untuk meminta ijin ke kamar kecil sehingga penyampaian materi yang sedang dilakukan guru harus terputus sebentar dan akhirnya mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Selain itu, siswa yang ijin ke kamar mandi akan kehilangan informasi yang sedang disampaikan guru. Guru dapat mengatasinya dengan cara bersikap tegas agar selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada yang boleh keluar dari ruang kelas kecuali karena sakit.

Ada juga siswa yang suka membuat keributan (cari perhatian) dan suka mengganggu siswa yang lain saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengatasinya dengan cara memberikan peringatan lisan yang tegas pada siswa. Cara lain ialah dengan meminta siswa mengulangi apa yang guru sampaikan. Dengan demikian siswa menyadari bahwa guru juga memberikan perhatian pada yang dilakukannya dimanapun tempat duduk mereka.

Ketika kegiatan diskusi berlangsung, ada siswa pandai yang tidak mengajak pasangannya untuk berdiskusi melainkan ia kerjakan sendiri sehingga pasangannya hanya duduk diam, guru mengatasinya dengan cara memberikan pesan agar tidak dikerjakan sendiri-sendiri melainkan berdiskusi bersama pasangannya. Guru juga harus selalu berkeliling mengecek proses diskusi kelompok.

Penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Sebagaimana pada siklus I, hasil penelitian siklus II tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Setiap siklus dijabarkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan. Pada tahap ini guru merencanakan dua kali pertemuan dalam Siklus II. Guru merencanakan Pertemuan 1 (2 jam pelajaran) dan Pertemuan 2 (2 jam pelajaran). Guru mempersiapkan instrumen pembelajaran yaitu: Silabus, RPP, LKS dan lembar tes. Selain itu guru juga menyiapkan instrumen penelitian yaitu: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan lembar penilaian.

Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Kegiatan pembelajaran ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

(*Think-Pair-Share*) pada pelajaran IPA kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya.

Pembelajaran pada Siklus II terbagi atas dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 2 Desember 2013. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 5 Desember 2013. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada tiap pertemuan. Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) yang telah dilaksanakan diuraikan sebagai berikut.

1) Pertemuan I

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam dan do'a bersama, dilanjutkan dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan melakukan tanya jawab ringan seputar keadaan di sekitar siswa yang dikaitkan dengan materi. Misalnya seperti, "pernahkah kalian melihat peristiwa seekor hewan memakan hewan yang lain ataupun memakan tumbuh-tumbuhan? Apa yang kalian rasakan ketika melihat peristiwa tersebut?". Setelah cukup melakukan tanya jawab, guru memberi kesempatan kepada siswa yang ingin menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mampu memahami rantai makanan dan jaring-jaring. Guru juga menjelaskan pokok-pokok kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menyajikan informasi dimana guru menyampaikan informasi tentang rantai makanan dengan menggunakan media. Selanjutnya guru memberikan sebuah pertanyaan yang kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan yang diajukan guru secara mandiri. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok berpasangan. Siswa pun berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar LKS untuk siswa diskusikan bersama teman pasangannya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada pasangan yang telah selesai terlebih dahulu untuk membagikan hasil diskusinya kepada teman sekelas (presentasi). Guru memberikan pembenaran terhadap jawaban yang keliru. Selanjutnya yaitu evaluasi dengan tanya jawab. Siswa diminta kembali duduk di tempatnya masing-masing kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang telah didapat oleh siswa.

Kegiatan akhir, guru memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok yang kinerjanya baik. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi

apa saja yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan do'a dan pesan moral pada siswa untuk rajin belajar, membaca kembali materi yang telah diajarkan dan mempelajari materi yang akan datang.

2) Pertemuan II

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam dan do'a bersama, dilanjutkan dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan meminta siswa memperhatikan sekitarnya dan meminta siswa memilah mana yang merupakan makhluk hidup dan yang mana yang merupakan makhluk tak hidup beserta alasannya. Setelah cukup melakukan tanya jawab, guru baru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diterima oleh siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menyajikan informasi dimana guru menyampaikan informasi tentang makhluk hidup dan makhluk tak hidup dengan menggunakan media konkrit yaitu tumbuhan (sebagai makhluk hidup) dan air (sebagai makhluk tak hidup).

Guru menyampaikan informasi hubungan antara makhluk hidup dengan makhluk yang tak hidup tersebut. Selanjutnya guru memberikan sebuah pertanyaan yang kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan yang diajukan guru secara mandiri. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok berpasangan. Siswa pun berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar LKS untuk siswa diskusikan bersama teman pasangannya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada pasangan yang telah selesai terlebih dahulu untuk membagikan hasil diskusinya kepada teman sekelas (presentasi). Guru memberikan pembedaan terhadap jawaban yang keliru. Selanjutnya yaitu evaluasi. Siswa diminta kembali duduk di tempatnya masing-masing kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan membagikan lembar evaluasi kepada siswa yang kemudian dikerjakan oleh siswa secara individu.

Kegiatan akhir, guru memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok yang kinerjanya baik. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi apa saja yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan doa dan pesan moral pada siswa untuk rajin belajar, membaca kembali materi yang telah diajarkan dan mempelajari materi yang akan datang.

Tahap Pengamatan. Pada saat guru melakukan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diobservasi oleh pengamat. Pada penelitian ini guru melibatkan dua orang pengamat yaitu Wiwik Wahyu Listiani, S.Pd. selaku guru

kelas IV dan Devi Dwi Wijayanti selaku teman sejawat peneliti. Dari kegiatan observasi atau pengamatan ini diperoleh data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas Guru pada Siklus II memperoleh persentase keberhasilan sebesar 80,63%, (2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus II memperoleh persentase keberhasilan sebesar 81,25%, (3) Nilai rata-rata lembar tes hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya pada Siklus II adalah 91,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

Tahap Refleksi, Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya berlangsung dengan baik. Siswa dapat mengikuti kegiatan pada siklus II dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari hasil belajar siswa. Perbandingan rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Diagram 1.

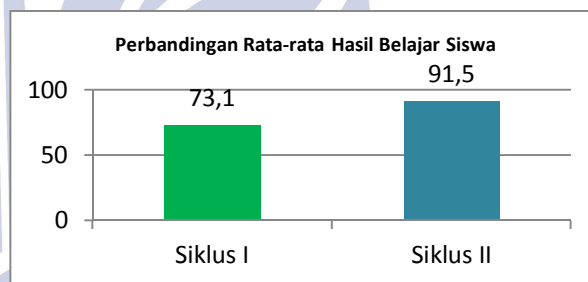


Diagram 1 Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata kelas memperoleh nilai 73,1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65%. Hasil belajar beberapa siswa ini belum mencapai KKM yaitu ≥ 75 sehingga dapat dikatakan hasil tersebut belum maksimal karena secara ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan dan melanjutkan siklus II. Pada siklus II tampak adanya peningkatan rata-rata kelas menjadi 91,5. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil. Nilai rata-rata kelas mencapai indikator keberhasilan $\geq 80\%$ dan persentasi

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

ketuntasan klasikal melebihi indikator keberhasilan $\geq 80\%$. Dapat dilihat pada Diagram 2.

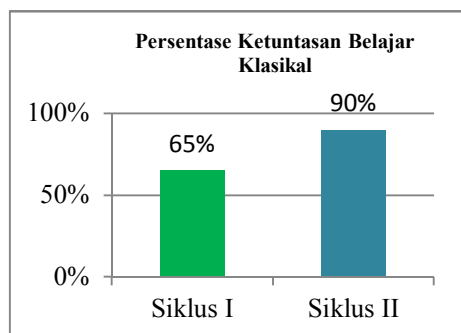


Diagram 2 Persentase ketuntasan klasikal

Baik berdasarkan nilai rata-rata kelas maupun persentase klasikal, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teori Vygotsky menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya akan muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu (Trianto, 2007:27). Hal ini berarti peningkatan pembelajaran hasil belajar siswa disebabkan karena adanya interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dalam kelompok yang dilaksanakan siswa dapat saling membantu. Siswa yang lebih bisa dapat mengajari temannya yang kurang bisa.

Selain peningkatan hasil belajar siswa, juga ada peningkatan hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Pada hasil belajar afektif, siswa mengalami peningkatan dari 73,44% pada siklus I menjadi 85,94% pada siklus II. Menurut Aqib (2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Hal ini dikarenakan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung semakin membaik. Siswa sudah lebih mampu bekerjasama dalam pengerjaan tugas kelompok, berani maju, berani mengutarakan pendapat serta mampu menghargai pendapat temannya. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada Diagram 3.

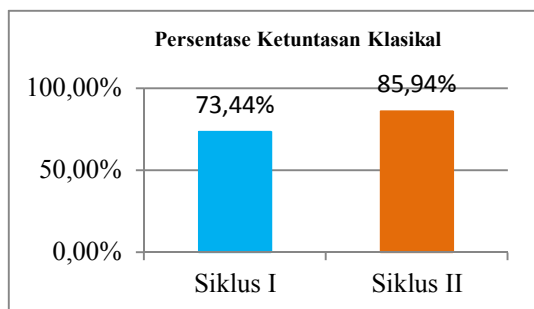


Diagram 3 Ketuntasan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Siklus I dan II

Sedangkan hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I dari 75% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,33%. Menurut Aqib, (2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Hal ini disebabkan siswa mampu menunjukkan keterampilannya dalam menempel gambar sesuai dengan yang diminta, mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara mandiri. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat pada Diagram 4.

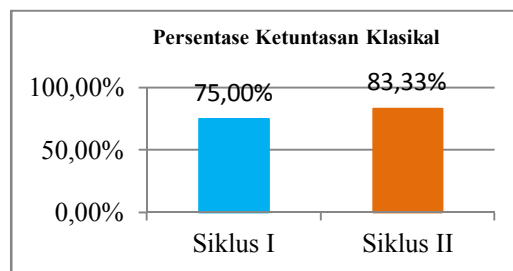


Diagram 4 Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pada Siklus I dan II

Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase aktivitas siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari keseluruhan aktivitas siswa. Selama 2 siklus tersebut terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 10,71% yaitu dari 70,54% pada Siklus I menjadi 81,25% pada Siklus II. Menurut Aqib (2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Aspek yang menonjol peningkatannya adalah aspek memberikan respon terhadap umpan balik dari guru dan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan persentase peningkatan masing-masing 25%. Hal ini disebabkan karena siswa semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan semakin mandiri dalam melaksanakan kegiatan presentasi. Persentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Diagram 5.

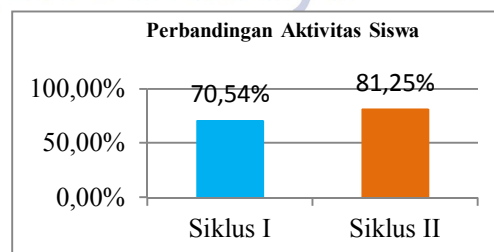


Diagram 5 Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Adanya peningkatan ini terjadi setelah adanya perbaikan pada mekanisme kegiatan pembelajaran serta perbaikan pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilaksanakan pada kelas IV dengan baik. Model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa juga tidak lepas dari bimbingan guru yang semakin baik pula. Persentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Diagram 6.

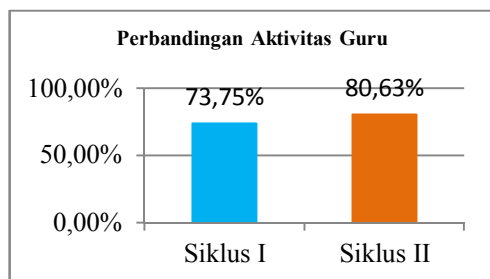


Diagram 6 Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 6, aktivitas guru yang semula pada siklus I sebesar 73,75% mengalami peningkatan pada siklus II 80,63%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru dalam dua siklus ini mengalami peningkatan sebesar 6,88%. Pada aktivitas guru, aspek yang sangat menonjol peningkatannya adalah mengecek pemahaman siswa. Hal ini disebabkan karena guru yang semakin kreatif dalam mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Disamping meningkat, ada juga aspek yang tidak mengalami peningkatan, bahkan menurun. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada aspek membimbing pada saat presentasi. Hal tersebut disebabkan siswa yang telah mandiri dalam melakukan kegiatan presentasi sehingga guru hanya mengecek hasil diskusi siswa yang perlu diperbaiki. Menurut Aqib (2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Njoerti Astoeti Indah Wahjoeli yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 21%, yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Ika Puspita Nugraheni juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penelitian yang dilakukan oleh Njoerti Astoeti Indah Wahjoeli didapatkan data yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan presentase ketuntasan 6,52% pada siklus I, 75,8% pada siklus II, dan 89,66% pada siklus III

Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pembelajaran IPA, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) karena dengan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang ada.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) untuk meningkatkan aktivitas siswa agar pembelajaran tidak terpusat pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan IIF Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV.Yrama Widya
- Aunurrahman. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Indarti. Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Julianto. 2011. *Model pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.

Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks

Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

